

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seorang guru dalam pendidikan memegang peranan yang penting. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoritis tetapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga mengalami ketidak tuntasan dalam belajarnya.

Pendidikan merupakan jalan yang harus ditempuh dalam membentuk manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Melalui pendidikan pula agar adanya manusia yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dengan adanya Undang-undang tersebut, memberikan penjelasan untuk mencapai tujuan Nasional dalam pendidikan diharapkan kepada lingkungan keluarga, masyarakat dan kepada lembaga sekolah memiliki sistem yang terarah dan terencana.

Sosok guru sepanjang waktu merupakan pendukung setiap ide pembaharuan dalam pendidikan dan pelaksana kurikulum di lapangan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru adalah unsur utama yang bertanggung jawab atas tercapai tidaknya tujuan yang tercantum dalam kurikulum yang sudah ditetapkan.

Pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran harus direncanakan secara matang dan dilaksanakan dengan sungguh - sungguh. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal penyelenggaraan pengajaran, sebagai pengarah dan pembimbing dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui aktivitas dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran.²

Secara keseluruhan hasil usaha guru dinilai berdasarkan hasil yang didapat oleh aktifitas siswa. Dalam hal ini siswa sebagai subjek yang belajar, yang mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

Jadi, kegiatan proses belajar mengajar akan dilihat hasilnya melalui evaluasi pengajaran, yaitu bagaimana hasil belajar siswa dan bagaimana hasil mengajar guru.

¹ Undang-undang No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung:Citra Umbara,2003),h.7

² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta,PT Rineka Cipta,2004),h.114

Dalam proses belajar mengajar bila dihubungkan dengan penguasaan materi maka kemampuan guru dalam mengajar merupakan landasan pokok. Hal ini berarti kemampuan guru dalam mengkondisikan siswa kedalam situasi pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Media dan sumber belajar yang di gunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dapat merangsang anak untuk lebih memperhatikan dan berupaya mengembangkan apa yang telah diterimanya. Oleh karena itu, guru sebagai subjek dalam pembelajaran harus dapat memilih dan menyajikan media dan sumber belajar yang tepat dan aktif sehingga bahan ajar yang disampaikan dapat diterima dan dikembangkan siswa dengan baik.

Secara teoritis adalah mudah untuk mempelajari semua metode atau model yang disarankan oleh para pakar pendidikan dan pakar pembelajaran, akan tetapi dalam prakteknya sangat sulit menerapkan, jika akan dikaitkan dengan kekhususan mata pelajaran atau bidang studi yang masing-masing telah memiliki standar materi dan tujuan-tujuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Khususnya dalam mata pelajaran Fiqih yang memerlukan demonstrasi secara langsung agar anak didik dapat memahami secara baik dan benar

Fiqih adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi anak didik karena didalamnya membahas masalah ibadah sehari-hari kepada Allah Swt sebagai pencipta yang wajib di sembah oleh setiap muslimin dan mukminin.

Fiqih menurut bahasa adalah al-Fahmu yang berarti Faham arti ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yaitu:

مَنْ يَرِدِ اللَّهَ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ (رواه البخارى ومسلم)

Menurut istilah, Fiqih diartikan sebagai pengetahuan tentang hukum syariah islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil-dalil terperinci.

Mengingat pentingnya fiqih bagi muslim dan muslimin sejati khususnya bagi peserta didik agar mereka lebih memahami dan mempraktekannya dengan baik dan benar sehingga tidak ada kesalahan dalam melaksanakan ibadah amaliyah sehari-hari

Berdasarkan hal di atas maka pentingnya pemahaman yang lebih mendalam bagi anak didik sangat di butuhkan agar mereka bisa mempraktekkan dalam ibadah amaliyah sehari-hari yang merupakan kewajiban atas semua muslim. Pada materi Fiqih, siswa tidak cukup sekedar mengetahui materinya semata, akan tetapi yang lebih penting harus memahami dan mampu mempraktekkannya dalam ibadah amaliyah mereka sehari-hari

Untuk menjadikan siswa memiliki pemahaman terhadap Fiqih Amaliyah karena pembelajaran fiqih adalah merupakan ibadah amaliyah sehari-hari diperlukan suatu proses bimbingan dan pengajaran yang berkesinambungan. Dalam teori pengajaran disebutkan bahwa dalam pengajaran hendaknya terjadi interaksi edukatif yaitu hubungan langsung

suatu ikatan untuk mempelajari suatu tujuan pendidikan dan pengajaran yang dinamakan interaksi belajar mengajar³.

Dalam interaksi belajar mengajar, tidak hanya guru yang berperan, namun siswa yang di tuntut untuk berperan aktif agar memperoleh pemahaman yang lebih baik, karena terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa.

Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran fiqih siswa terlihat kurang antusias, daya kreativitasnya rendah, dan model pembelajarannya kurang memiliki daya dukung terhadap hasil belajar siswa. Model dan teknik pengajarannya juga kurang menarik, biasanya guru memulai pelajarannya dengan ceramah atau membacakan yang telah tertulis didalam buku ajar.

Salah satu model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru dalam kelas adalah pembelajaran konvensional, yang bila tidak dikemas dengan baik tidak akan menarik perhatian siswa, Pembelajaran konvensional cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga guru nampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik.

Metode demonstrasi merupakan salah satu mengajar yang tidak pernah lepas dari proses pembelajaran Agama Islam khususnya pada materi-materi yang berkenaan dengan ibadah sholat, wudhu, tayamum, haji dan

³ Sardiman A. M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2008) , h. 1

akhlak, Namun penerapan metode demonstrasi ada yang tidak dapat digunakan pada materi aqidah (Beriman kepada Allah SWT, Malaikat, Surga, Neraka, siksa kubur dan lain sebagainya), Bagi siswa sekolah dasar penerapan metode demonstrasi sangat penting, karena anak sekolah dasar belum sempurna kekuatan akal nya untuk menerima materi yang disampaikan secara lisan sehingga diperlukan latihan atau demonstrasi, khususnya materi ibadah, melibatkan antara pendidik (guru) dan siswa serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas intelektual peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Metode demonstrasi merupakan merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Dalam pelaksanaan demonstrasi guru harus sudah yakin bahwa seluruh siswa dapat memperhatikan dan mengamati terhadap objek yang akan didemonstrasikan, sebelum proses demonstrasi guru sudah mempersiapkan alat-alat yang dipergunakan dalam demonstrasi tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana siswa dapat belajar secara langsung yaitu dengan mempraktekkan langsung atau demonstrasi secara langsung pada waktu pembelajaran

Oleh karena itu guru selalu berusaha dengan berbagai cara untuk membantu siswa memahami pelajaran baik itu dengan menggunakan model pembelajaran, model atau pendekatan pembelajaran dalam pembelajaran Fiqih disekolah. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk

mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul: “MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRAKTEK WUDHU DALAM PEMBELAJARAN FIQIH MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS I MIN MUARA HALAYUNG KABUPATEN BANJAR.”

Meningkatkan Kemampuan Praktek Wudhu dalam Pembelajaran Fiqih Melalui Metode demonstrasi di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung Kabupaten Banjar”

Agar terhindar dari kesalah pahaman terhadap istilah yang ada dalam judul Penelitian tindakan kelas ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Meningkatkan Berasal dari kata dasar “Tingkat” yang berarti susunan berlapis-lapis. Sedang yang dimaksud penulis Meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf dan sebagainya) pengetahuan anak agar menjadi lebih baik yaitu meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa terhadap materi Fiqih tentang pelaksanaan Praktek Wudhu dengan baik dan benar.

Sedangkan Kemampuan Praktek adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan untuk mempraktekkan tentang objek yang sedang dipelajari oleh siswa.

Motode Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses

penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah bagaimana usaha seorang guru dalam menaikkan derajat kemampuan siswa melakukan Praktek Wudhu Pada Kelas I semester I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa pasif dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar Fiqih
2. Siswa terlihat jenuh dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar Fiqih tentang materi wudhu
3. Pembelajaran materi fiqih masih monoton
4. Belum ditemukan model pembelajaran yang tepat
5. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Penelitian Tindakan kelas ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dengan penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempraktekkan Wudhu pada siswa kelas I MIN Muara Halayung Kabupaten Banjar?

2. Bagaimana Penerapan metode demonstrasi dalam mempraktekkan Cara berwudhu pada siswa kelas I MIN Muara Halayung Kabupaten Banjar?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Dari Permasalahan yang di hadapi siswa kurang mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran Fiqih, maka dilakukan tindakan kelas dengan menerapkan metode demonstrasi, tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas I Semester I MIN Muara Halayung selama 2 siklus dengan 4 kali pertemuan tatap muka.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan diterapkannya metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempraktekkan Wudhu dengan baik dan benar pada siswa kelas I semester I MIN Muara Halayung.
2. Sikap siswa setuju dan senang diterapkannya metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih dalam mempraktekkan cara berwudhu dengan baik dan benar pada siswa kelas I semester I MIN Muara Halayung.

F. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah:

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar terhadap penerapan Metode demonstrasi dalam mempraktekkan wudhu pada siswa kelas I MIN Muara Halayung Kabupaten Banjar.
2. Mengetahui sejauhmana sikap siswa terhadap penerapan metode demonstrasi dalam mempraktekkan cara berwudhu pada siswa kelas I MIN Muara Halayung.

G. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan memberi manfaat sebagai:

1. Proses belajar mengajar pelaksanaan wudhu pada mata pelajaran Fiqih menjadi menarik dan kreatif
2. Meningkatnya kemampuan dan minat siswa terhadap materi yang di ajarkan
3. Ditemukannya model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran Fiqih.
4. Sumbangan pemikiran bagi sekolah, guru dan praktisi pendidikan tentang pentingnya model pembelajaran dalam proses belajar mengajar